

Kesadaran Kesetaraan Gender di Lingkungan Perguruan Tinggi

Endah Fajri Arianti¹

Anniez Rachmawati Musslifah²

Prodi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

Email korespondensi : efarianti.ea@gmail.com

Abstract

This article discusses awareness of gender equality among students in tertiary institutions. The aim is to find out the picture of students' awareness of gender equality in learning, organizations and infrastructure. This article uses a literature review or literature study method, with references from several previous studies that raised similar topics. Based on the sources that have been collected, the results of this literature review reveal that the picture of gender awareness and equality in the tertiary environment in Indonesia is that there is still discrimination against women in joining organizations on campus. However, based on the overall findings of the article, it shows that the majority of students in tertiary institutions uphold the value of gender equality that every human being has the right to develop and receive equal opportunities. To be able to achieve understanding at the level above, infrastructure and social media have been found that can disseminate the issue of gender equality and discrimination evenly in the campus environment.

Keywords: *gender equality awareness, students, higher education*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kesadaran kesetaraan gender pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Dimana bertujuan untuk mengetahui gambaran kesadaran mahasiswa akan kesetaraan gender dalam pembelajaran, organisasi dan sarana prasarana. Artikel ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka, dengan referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang serupa. Berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, ditemukan hasil dari literature review ini mengungkapkan bahwa gambaran kesadaran dan kesetaraan gender di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia masih terdapat diskriminasi kepada pihak perempuan dalam mengikuti organisasi di kampus. Meskipun demikian, berdasarkan temuan keseluruhan artikel menunjukkan mayoritas mahasiswa di perguruan tinggi sudah menjunjung nilai kesetaraan gender bahwa setiap manusia berhak memiliki hak untuk berkembang dan mendapatkan kesempatan yang sama. Untuk dapat mencapai pemahaman dalam tataran di atas, ditemukan sarana prasarana dan media sosial yang dapat menyebarluaskan isu kesetaraan dan diskriminasi gender secara merata di lingkungan kampus.

Kata Kunci: kesadaran kesetaraan gender, mahasiswa, perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Dunia kampus atau universitas atau perguruan tinggi merupakan dunia yang responsive dan sensitive dengan ide-ide, kemajuan pemikiran sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi. Namun, terkadang dunia kampus masih banyak menyimpan persoalan yang membuatnya menjadi stagnan dan kurang sensitive terhadap suatu permasalahan atau pemikiran. Persoalan kesetaraan gender salah satunya menjadi topik pada aspek pendidikan dan lembaga pendidikan. Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender ini adalah bentuk pembedaan perlakuan berdasarkan alasan gender. Ketidakadilan gender bisa dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Menurut Fakih (2010) Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Artinya, tidak setiap aspek di mana terjadi perbedaan gender, selalu akan menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam pola kehidupan keseharian sebagai berikut: diskriminasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja yang tak imbang.

Ketidakadilan gender cenderung masih terlihat pada lingkup perteman di kampus ketika perempuan mencoba untuk berbaur dengan laki-laki masih sering dikesampingkan karena dianggap merepotkan. Selain itu, Ada banyak stigma negatif terhadap perempuan ketika mereka disandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan juga seringkali dianggap tidak logis dalam berpikir dan bertindak karena dianggap lebih sering memakai perasaan dibanding akal sehat. Adanya anggapan tersebut semakin membuat pihak perempuan dikesampingkan dalam berbagai hal sehingga menunjukkan bahwa laki-laki adalah pihak yang superior karena selalu berpikiran logis saat bertindak. Padahal baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama manusia dan harus memiliki hak serta kesempatan yang sama dalam berbagai bidang (Trisnawati & Widiensyah, 2022). Hal tersebut menunjukkan belum terwujudnya kesetaraan gender, menurut UUD Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat (1) bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Artinya, setiap warga negara memiliki hak yang sama dan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang terutama dalam kesetaraan gender. Hal ini ditegaskan pada UU No. 38 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia bahwa “Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan dan

pengajaran dalam pekerjaan, jabatan dan profesi sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan". Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk dapat memperoleh akses dalam pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Parameter kesetaraan gender dalam peraturan peundang-undangan dan instrument hukum lainnya. Bahwa baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan hak akses, partisipasi, control dan manfaat yang sama sebagai perwujudan atas penghormatan dan pemenuhan hak asasi dirinya.

Dengan demikian, terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi, baik terhadap laki-laki maupun perempuan sehingga dampak keadilan gender dapat diantisipasi dan diminimalisasi untuk mewujudkan keadilan dan kemanfaatan pembangunan bagi masyarakat baik laki-laki dan perempuan serta mendorong penghapusan segala bentuk diskriminasi yang dapat merugikan masyarakat. Kesetaraan gender serta keadilan gender harus diperhatikan dalam masyarakat. Kesetaraan gender dan keadilan gender harus dipupuk dan dilestarikan tak hanya di masyarakat saja tetapi juga perlu dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Dimana pada dunia pendidikan hal terkait kesetaraan gender sangat diperlukan keberadaannya. Tidak hanya laki-laki yang harus mengenyam bangku pendidikan tinggi, perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya guna mencapai kesetaraan gender yang dimaksud sebelumnya.

Oleh karena itu, mahasiswa turut berperan penting untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam mendapatkan pendidikan dan ikut serta dalam pembangunan nasional. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan literature riview pada "kesadaran kesetaraan gender di lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literature riview yang mmana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari penemuan-penemuan sehingga dapat menjadi suatu kajian penelitian dalam menyusun dan membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait

dengan penggunaan metode penelitian *literature review* Dalam penggunaan penelitian di ilmu psikologi mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal serta diambil beberapa kesimpulan lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Cara digunakan peneliti untuk mengumpulkan bahan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui Google Scholar, dengan cara memasukkan kata “kesetaraan gender” diperoleh sebanyak 5000 terbit tahun 2020-Mei 2024 dan setelah memasukkan kata kunci “kesadaran kesetaraan gender” diperoleh hasil sebanyak 5000 terbit pada tahun 2020-Mei 2024, lalu disaring sesuai dengan kriteria inklusi ditetapkan oleh peneliti kemudian setelah dispesifikasi untuk mencari penelitian dengan tema kesadaran kesetaraan gender di Indonesia dapat diperoleh beberapa penelitian terdahulu. Kemudian hasil penelitian yang diperoleh tersebut diolah dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa artikel maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari pembahasan kesadaran akan kesetaraan gender dalam lingkungan perguruan tinggi sudah mulai terlihat dan dapat dirasakan walaupun belum sepenuhnya terlaksana. Kesetaraan Gender berasal dari kata kesetaraan yang berarti sama dan gender dalam penelitian ini berarti jenis kelamin dengan pembeda secara sosial. Kesetaraan Gender merupakan tindakan pemberian kesempatan dan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan, dengan catatan perempuan tidak menjadi sama dengan laki-laki karena secara kodrati memanglah berbeda (Gultom, 2021).

Kesetaraan gender yang ideal akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, termasuk kualitas SDM yang dihasilkan kampus. Pemahaman terhadap kesetaraan gender ini menjadi syarat bagi kehidupan kampus yang lebih berkualitas dikarenakan setiap individu mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Hal yang sesuai ditemukan (Azijah & Mahdy, 2023) menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran kesetaraan gender pada mahasiswa laki-laki akan ada hubungannya dengan meningkatnya pemahaman mengenai sikap diskriminasi kepada perempuan, begitu juga sebaliknya. Semakin rendahnya kesadaran kesetaraan gender pada mahasiswa laki-laki akan ada hubungannya dengan rendahnya pemahaman sikap diskriminasi kepada perempuan.

Penelitian (Zahidah et al., 2023) menemukan 3 kategori, yakni mahasiswa yang memiliki pemahaman kesetaraan gender yang rendah sebesar 8,06%, sedang sebanyak 86,08%, dan tinggi sebesar 5,06%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman kesetaraan gender yang baik sedangkan tingkat pemahaman kesetaraan gender tergolong rendah disebabkan oleh aspek analisis permasalahan ketidakadilan gender serta konsep dan peran gender belum terinternalisasi dengan benar. Penelitian sebelumnya menurut Akbar (2021) tingkat kesadaran mahasiswa tergolong sangat tinggi dalam hal kesetaraan gender dengan rincian, 53% subjek penelitian memiliki tingkat kesadaran sangat tinggi, sedangkan 47% lainnya terhitung tinggi. Berdasarkan karakteristiknya, mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

Kesetaraan Gender pada penelitian ini menganut teori feminis sosialis. Teori feminis sosialis sebagai gerakan untuk membebaskan perempuan melalui perubahan struktur patriarki, dengan mengajak perempuan masuk pada sektor publik. Sehingga dapat meminimalisir perlakuan tidak adil, dikarenakan perempuan telah memiliki kegiatan produktif (Megawangi, 1999). Hasil penelitian (Trisnawati & Widiensyah, 2022) menunjukkan bahwa kini perempuan sudah mulai diperhatikan dan diakui kemampuannya. Hal ini bisa dilihat dari mulai munculnya dosen-dosen perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk mengajar di kampus. Selain itu sudah mulai banyak perempuan yang mengambil jurusan teknik yang dahulu identik dengan laki-laki. Mereka juga merasakan pada saat pembelajaran di dalam kelas mereka mendapatkan kebebasan yang sama dalam mengakses pembelajaran dan mengungkapkan pendapatnya baik itu laki-laki maupun perempuan.

Kesadaran akan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan dari pengetahuan dan pandangan bahwa setiap manusia merupakan makhluk hidup memiliki hak penuh untuk berkembang dan mendapatkan kesempatan yang sama. Keyakinan atau nilai-nilai tersebut menjadi sebuah usaha untuk mencapai kesetaraan gender ditengah-tengah budaya patriarki. Pada lingkungan kelas, Penerapan kesetaraan gender ini sudah dapat dirasakan pula oleh mahasiswa di dalam kelas. Mahasiswa mendapatkan kebebasan berpendapat dan berdiskusi yang sama (Trisnawati & Widiensyah, 2022). Dengan demikian, sedikit demi sedikit kesetaraan gender mulailah dapat dirasakan di PT. Perlakuan tersebut terbukti bahwa kesempatan untuk menambah relasi, mengutarakan pendapat dan mengambil peran penting dalam suatu organisasi diterima dengan baik dan adil.

Pada sektor pendidikan seperti Unit Kegiatan Mahasiswa atau Organisasi di Perguruan tinggi juga menjadi sarana prasarana kampus yang mendukung penerasan kesetaraan gender. Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan menggunakan kuesioner penerapan kesetaraan gender sebanyak 21 item dan kuesioner kepemimpinan sebanyak 35 item kepada 149 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis angket tertutup diperoleh hasil pengukuran diperoleh bahwa, mahasiswa laki-laki dan perempuan telah menduduki jabatan sebagai pimpinan atau ketua umum dalam organisasi di Unnes. Tugas tersebut dapat dijalani dan diselesaikan dengan amanah dan baik yang menandakan telah terciptanya kesetaraan gender dalam organisasi khususnya peran pada. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender pada organisasi mahasiswa (BEM) tergolong rata-rata tinggi, artinya adanya penerapan kesetaraan gender di lingkungan PT yang mendukung kaum perempuan mengambil peran sebagai pimpinan organisasi kepemimpinan (Kartika & Muarifuddin, 2023).

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Zaen, 2021), informan juga memahami bahwa konstruk sosial yang menganggap perempuan tidak lebih unggul dari laki-laki adalah salah satu pembatasan (stereotype). Pembatasan ini ditunjukkan pada organisasi dan olahraga bela diri taekwondo yang cenderung yakini sebagai kegiatan maskulin sehingga perempuan dianggap kurang pantas jika mengikuti bela diri. Hal tersebut bukanlah penghalang bagi perempuan untuk mengurangi kegiatan yang dilakukan selama tidak menyalahi aturan dalam agama dan tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan.

Pemenuhan sarana dan prasarana kampus yang responsif dan ramah gender merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang responsif terhadap gender dapat memberikan rasa aman, nyaman serta memberikan ruang privasi sesuai kebutuhan baik kepada perempuan maupun laki-laki. Hal ini juga bisa meminimalisir terjadinya dominasi gender oleh salah satu gender tertentu sehingga tidak akan menyulitkan salah satunya dalam menggunakan fasilitas yang ada di kampus. Sarana dan prasarana kampus yang responsif dan ramah gender ini bisa menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai kesetaraan gender di perguruan tinggi. Hal ini telah dirasakan oleh informan penelitian (Trisnawati & Widiensyah, 2022) pemisahan toilet antara laki-laki dan perempuan bisa memberikan ruang aman, nyaman serta privasi bagi kedua belah pihak. Pemisahan tersebut juga di terapkan pada tempat ibadah (mushola) dan tempat wudhu antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, sedikit demi sedikit kesetaraan gender mulai dapat dirasakan di perguruan tinggi meskipun konsep dan peran gender masih kerap ditemukan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Laki-laki diposisikan senior dan perempuan diposisikan subordinat dari laki-laki. Subordinasi posisi perempuan pada laki-laki berdampak banyak hal seperti ketimpangan di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan stabilitas politik. Perlakuan tersebut dapat dirasakan ketika salah satu informan menyatakan keinginan untuk menambah relasi dengan cara berbaur bersama laki-laki, justru dianggap merepotkan. Tidak hanya itu, posisi krusial di kampus seperti presiden mahasiswa selalu diketuai oleh laki-laki selama tiga tahun terakhir. Hal tersebut terjadi karena stigma bahwa perempuan kurang menggunakan logika dibandingkan laki-laki, sehingga dalam sejumlah kegiatan atau organisasi, laki-laki cenderung bersikap superior. Berkaitan dengan peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat dibutuhkan kesetaraan gender, khususnya dalam lingkup perguruan tinggi (Trisnawati & Widiensyah, 2022).

Belum terlaksananya penerapan kesetaraan gender di dalam organisasi ditemukan paaa hasil penelitian (Farqi et al., 2023) diperoleh dari ketiga informan bahwa kesetaraan gender di lingkungan kampus khususnya dalam organisasi cenderung belum maksimal terlaksana. Hal ini dibuktikan oleh kepemimpinan dalam organisasi di lingkungan kampus mayoritas didominasi oleh seorang laki-laki karena perempuan dipandang belum pantas menjadi seorang pemimpin. Kesetaraan gender belum dapat diterapkan ini didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan bahwa laki-laki memiliki kedominasian yang berganda sehingga secara kedudukan jauh di atas daripada perempuan.

Hal yang sama ditemukan pada hasil penelitian (Aini et al., 2021) bahwa kesetaraan gender di lingkungan kampus khususnya dalam organisasi cenderung belum terrealisasi karena disebabkan oleh budaya dalam pemilihan pemimpin organisasi. Keyakinan bahwa laki-laki cenderung dipandang lebih potensial dan bertanggungjawab karena laki-laki memiliki kekuatan daripada perempuan sehingga perempuan cenderung tidak diberikan ruang dan kesempatan mengambil peran tersebut. Oleh karena itu, struktur organisasi yang menduduki ketua umum adalah seorang laki-laki sedangkan perempuan rata-rata menduduki pada posisi sekretaris dan bendahara.

Terdapat beberapa penyebab ketidaksetaraan gender atau diskriminasi menurut (Harits et al., 2023) seperti, (1) kendala waktu. Pertimbangan ini didasarkan terkait aturan setempat yang melarang perempuan berada di luar rumah pada malam hari. Hal ini menunjukkan peran perempuan dalam memimpin organisasi menjadi cenderung kurang maksimal karena terbatasnya peran dalam satu waktu.

(2) Fungsi pemimpin dalam sebuah organisasi. Pada penerapan konsep fungsi, perempuan tidak dapat dijadikan sebagai pemimpin didasari kekhawatiran bahwa perempuan cenderung lebih emosional dan berperasaan, hingga berpotensi meningkatkan resiko terhadap kestabilan organisasi. Sehingga, hal tersebut menjadi faktor penghambat perempuan tidak dapat diberikan tanggung jawab sebagai pemimpin. Selain itu, diperoleh 8 faktor lain pengaruh penerapan kesetaraan gender dalam organisasi yaitu nilai-nilai pemimpin, kepercayaan anggota, komunikasi, minat, pengetahuan, kesamaan tujuan, struktur dan pola organisasi, dan pengaruh teknologi. Faktor pengaruh teknologi memberikan efek/pengaruh paling tinggi dan faktor kesamaan tujuan memberikan pengaruh paling rendah (Kartika & Muarifuddin, 2023).

Berdasarkan termuan di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender di lingkungan kampus belum terwujud sepenuhnya. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya bias gender, pengalaman leadership yang sangat minim dan sarana prasarana yang belum mendukung. Selain itu, berdasarkan artikel di atas terdapat implikasi bahwa mahasiswa aktif berorganisasi menunjukkan tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi atau unit kegiatan mahasiswa di kampus memiliki peran meningkatkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki di masyarakat (Akbar et al., 2021). Selain itu, sarana media social seperti konten youtube terkait isu gender memberikan dampak bagi kesadaran perempuan dalam memaknai arti, nilai dan posisi perempuan yang sejatinya sejajar dengan laki-laki dengan hak dan kekuatan suara yang sama. Kesadaran perempuan yang terindikasi adalah pemahaman dan pola pikir perempuan mengenai hakikat gender, stereotype gender, peranan gender dalam masyarakat, dan isu-isu kekerasan yang berbasis pada gender yang dapat menjadi langkah awal dalam mengkampanyekan nilai-nilai kesetaraan gender kepada masyarakat luas dan konten youtube terkait isu gender memiliki potensi yang lebih besar dan berkembang sebagai media yang mampu menyebarluaskan kesadaran perempuan secara merata untuk mencapai kesetaraan yang diinginkan (Fitriani & Susilo, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam beberapa dekade terakhir, peran gender dalam kepemimpinan telah menjadi perhatian utama dalam studi akademik dan lingkungan kerja. Penelitian ini telah membantu kita memahami gambaran kesadaran dan kesetaraan gender di lingkungan masyarakat bahwa kesadaran kesetaraan gender di lingkungan kampus di Indonesia masih terdapat diskriminasi kepada pihak perempuan dalam mengikuti organisasi di kampus dengan berbagai faktor seperti: sarana prasarana, kepercayaan, kendala waktu, nilai-nilai pemimpin, kepercayaan anggota, komunikasi, minat,

pengetahuan, kesamaan tujuan, struktur dan pola organisasi, dan pengaruh teknologi. Meskipun demikian, berdasarkan temuan keseluruhan artikel menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Perguruan Tinggi sudah menjunjung nilai kesetaraan gender bahwa setiap manusia berhak memiliki hak untuk berkembang dan mendapatkan kesempatan yang sama. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengukuran menggunakan kuesioner dan wawancara kepada mahasiswa telah memenuhi indikator kesadaran gender serta sarana dan prasarana yang mendukung untuk meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender seperti organisasi mahasiswa dan konten youtube. Untuk peneliti selanjutnya kajian literatur dapat dilakukan dengan memfokuskan pada bidang yang lebih terfokus pada konteks tertentu misalnya sarana dan prasarana sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih terfokus. Bagi mahasiswa yang menunjukkan memiliki kesadaran akan kesetaraan gender ini dapat sebagai penyebarluasan konsep dan pemahaman terkait keadilan dan pemahaman diskriminasi di lingkungan kampus agar terciptanya lingkungan pendidikan yang terhindar dari penyimpangan gender.

Daftar Pustaka

- Aini, N. N., Afifah, N., & M, D. A. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2021. *ARCHETYPE Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 1(2), 41–50.
- Akbar, S. N. A. F., Nurfadlia, & Hasanah, P. N. (2021). Tingkat Kesadaran Mahasiswa Fakultas Mipa Universitas Hasanuddin Terhadap Kesetaraan Gender. *ABDI: Solusi Budaya Dan Sains*, 3(1), 120–129.
- Azijah, N. R., & Mahdy, I. F. (2023). Hubungan Antara Kesadaran Kesetaraan Gender pada Mahasiswa dan Sikap Diskriminasi kepada Perempuan. *Jurnal Riset Statistika (JRS)*, 3(2), 131–136.
- Farqi, A. F., Revizal, Y. N. S., & Maulida, T. P. (2023). Kesetaraan Gender Di Area Kampus Universitas Jember. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 192–200.
- Fitriani, D., & Susilo, H. (2022). Pengaruh Konten Youtube Tentang Isu Gender Terhadap Kesadaran Perempuan Di Fakultas Ilmu Pendidikan (Fip) Unesa. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 298–308.
- Gultom, M. (2021). Indikator Kesetaraan Gender Dan Isu-Isu Gender Di Bidang Pendidikan. *Fiat Iustitia : Jurnal Hukum*, 2(1), 1–8.
- Harits, O. M., Zakirah Azman, & Susilawati, N. (2023). Kesetaraan Gender Pada Organisasi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4), 1–11.
- Kartika, F. E. W., & Muarifuddin. (2023). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2441–2455.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda (Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender)*.

- Trisnawati, O., & Widiensyah, S. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. (*J-PSH*) *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 13(2), 339–347.
- Zaen, Fa. (2021). *Pandangan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan Yang Mengikuti Bela Diri Taekwondo* (pp. 1–116).
- Zahidah, A. N., Nuraini, H., & Istati, M. (2023). Profil Pemahaman Kesetaraan Gender Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 59–71.